

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting pada balita termasuk dalam masalah defisiensi gizi global yang signifikan. Kondisi irreversibel ini timbul akibat asupan nutrisi yang tidak memadai secara berkelanjutan, utamanya disebabkan oleh praktik pemberian makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak (Mouliza, 2022). Secara antropometri, stunting terdiagnosis melalui pengukuran indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dengan nilai *z-score* di bawah -2 Standar Deviasi (SD) (Nuryana, 2024).

Berdasarkan estimasi global tahun 2022, sekitar 148,1 juta balita mengalami gangguan pertumbuhan kronis (stunting), sebagaimana dilaporkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024). Pada tingkat nasional, prevalensi stunting berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) pada bayi di bawah dua tahun (Baduta) periode 2023 mencapai 12,9% dan Provinsi Kalimantan Utara mencatat angka lebih rendah, yakni 10,8% (Kemenkes RI, 2024). Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Utara (2024) mendokumentasikan 1.176 kejadian gizi kurang di wilayah provinsi tersebut selama tahun 2023, dengan kontribusi sebanyak 389 kasus berasal dari Kabupaten Bulungan.

Stunting menimbulkan konsekuensi merugikan pada fase jangka pendek maupun jangka panjang. Secara immediat, kondisi ini dapat memicu gagal

tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik yang berdampak buruk terhadap maturasi otak serta pencapaian akademik, serta dimensi fisik suboptimal disertai kelainan metabolik. Dalam perspektif jangka panjang, stunting berpotensi mengurangi kapasitas intelektual, menimbulkan gangguan permanen pada struktur dan fungsi sel otak serta jaringan saraf, yang selanjutnya menurunkan daya serap pembelajaran di masa sekolah dan mengompromisasi produktivitas saat dewasa. Selain itu, stunting meningkatkan kerentanan terhadap penyakit non-infeksius seperti diabetes mellitus, hipertensi, penyakit jantung koroner, dan stroke (Rahmidini, 2020).

Stunting merupakan produk determinan multikompleks yang melampaui sekadar defisit nutrisi pada ibu hamil atau anak balita. Risiko gizi pada balita berpotensi muncul selama periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yakni rentang perkembangan sejak konsepsi hingga usia dua tahun. Berat lahir rendah menempati posisi sebagai prediktor utama stunting yang signifikan dalam memengaruhi progres tumbuh kembang bayi pada enam bulan awal kehidupannya (Samsuddin, 2023).

Stunting, *wasting*, dan *underweight* merupakan tiga indikator utama malnutrisi yang memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak secara menyeluruh. Ketiga kondisi ini sering terjadi bersamaan dan mencerminkan beban ganda malnutrisi, terutama di negara-negara berkembang. Stunting ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. *Wasting* mengacu pada berat badan yang tidak proporsional terhadap tinggi badan,

biasanya disebabkan oleh defisiensi nutrisi dalam jangka pendek atau akibat penyakit. Sementara itu, *underweight* menggambarkan berat badan yang tidak sesuai dengan usia anak, yang dapat menjadi indikasi malnutrisi kronis maupun akut (Bahar, 2024).

Wasting disebabkan oleh beberapa faktor yaitu asupan makanan yang kurang dan penyakit infeksi merupakan faktor langsung. Ketahanan pangan keluarga, pola pengasuhan anak, dan pelayanan kesehatan serta lingkungan yang kurang memadai menjadi faktor tidak langsung. *Wasting* memiliki dampak yang besar sehingga masih dikatakan sebagai salah satu masalah kesehatan masyarakat. Anak balita yang *wasting* secara tidak langsung dapat mengalami defisiensi zat gizi yang pada akhirnya dapat berdampak terhadap kesehatan pertumbuhan, penyakit infeksi dan kecerdasan anak. Keadaan kurang gizi yang tidak teratasi pada masa balita dapat mempengaruhi *intellectual performance*, kapasitas kerja, dan kondisi kesehatan di usia selanjutnya (Mulyati, 2021).

Panjang badan lahir juga adalah salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya stunting. Panjang badan lahir juga berperan sebagai indikator utama dalam pertumbuhan bayi, yang nantinya berdampak pada pertumbuhan tinggi badan selanjutnya. Balita dengan panjang badan lahir pendek memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan dengan balita dengan panjang badan lahir normal (D. K. Fauziah, 2023). Identifikasi panjang badan anak saat lahir dan pada usia satu tahun pertama lahir diperlukan untuk mengintervensi kejadian stunting pada usia selanjutnya (V. E. Rahmawati, 2020).

Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) secara signifikan berkontribusi terhadap insidensi stunting (Suyami, 2023). Neonatus dengan kondisi BBLR mengalami defisit pertumbuhan intrauterin sejak fase janin, yang berlangsung persisten pascalahir. Bayi tersebut menunjukkan laju pertumbuhan dan perkembangan lebih lambat dibandingkan neonatus normal, serta kerap gagal mencapai *growth trajectory* yang seharusnya pada periode postnatal. Secara patofisiologis, gangguan perkembangan tersebut terkait dengan maturitas otak, di mana defisit pertumbuhan jaringan otak sebelum minggu ke-20 gestasi memicu alterasi struktural seluler sistemik (Trisiswati, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor didapatkan data prevalensi stunting pada balita pada tahun 2024 sebanyak 192 orang (5,9%) dari pengukuran terhadap 3.263 balita yaitu Kelurahan Tanjung selor hilir: 89 (4,16%), Kelurahan Tanjung selor hulu: 18 (18,9%), Kelurahan Tanjung Selor Timur: 38 (17,9%), Desa Jelarai: 40 (14%), Desa Tengkapak: 5 (8,77%) dan Desa Gunung Seriang: 2 (9,5%).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran berat badan lahir di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- b. Mengetahui gambaran kejadian stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.
- c. Mengetahui hubungan berat badan lahir dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Tanjung Selor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Ilmu Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah serta bahan pertimbangan bagi pengembangan kurikulum kebidanan, khususnya terkait relasi antara berat badan lahir dan insidensi stunting.

- b. Bagi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah untuk studi mendatang dengan metodologi berbeda guna

mengeksplorasi hubungan berat badan lahir dan stunting secara lebih komprehensif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi UPT Puskesmas Tanjung Selor

Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan bidang pelayanan kebidanan pada fasilitas kesehatan, terutama mengenai korelasi berat badan lahir dengan kejadian stunting.

b. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi tenaga kebidanan dalam memahami keterkaitan antara berat badan lahir dan manifestasi stunting.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini menyediakan bahan referensi tambahan untuk pengembangan disiplin ilmu kebidanan pada aspek kesehatan, khususnya terkait hubungan berat badan lahir dan fenomena stunting.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini memberikan akses terhadap data dan informasi ilmiah mengenai hubungan berat badan lahir dengan risiko stunting.

